

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran

A.1 Pengertian Peran

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu “pemain sandiwarawan film) pengertian peran , peran adalah aspek dinamis kedudukan atau setatus seseorang yaitu apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan yang dia miliki. Maka itu yang di sebut peran karena dia menjalankan peran dan fungsi diri dia sendiri. Kemudian perbedaan antara kedudukan dengan peranan yaitu untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain begitupun sebaliknya.

Istilah “peran” sering di ucapkan banyak orang kata tersebut sering dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dan seringkali dikaitkan dengan apa yang di mainkan oleh aktor pemain film dan lebih jelasnya kata peran atau “role” dalam kamus Oxford *actor's part, one's or fiction* yaitu tugas seseorang atau fungsinya.

Menurut terminologi peran yaitu seperangkat yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Kemudian dalam bahasa Inggris peran sering kali di sebut “role” yang sama dengan artinya adalah “person's task or duty in undertaking” yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran yaitu konsep fungsional yang menggambarkan dan di dasarkan pada tugas aktual yang digunakan oleh orang tersebut, setiap orang akan bertindak dengan caranya masing-masing (Hardi dan Hayes, 1988:139) , peran menurut Soerjono Soekarto adalah peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan

Dalam bahasa teater kata peran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kata-kata kelompok masyarakat dalam artian peran yaitu bagian yang dilakukan pada setiap situasi dengan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Walfan, 1992:10) dan definisi peran menurut (Soekartono 2009:21-213) yaitu proses dinamis kedudukan (status), peran yang akan dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi itu sudah di atur dalam suatu ketetapan sebagai fungsi dan tugas dari lembaga tersebut.

Menurut Koentjaraningrat yaitu tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, maka dari itu konsep peran menunjuk pada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan tertentu dalam kelompok atau organisasi dan sistem lainnya. Kemudian Abu Ahmadi mengatakan bahwa peran yaitu satu kompleks pengharapan manusia terhadap cara seseorang dalam bersikap dan berbuat berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran itu terbagi menjadi dua yaitu : pertama, peran yang diharapkan (expected role) dan kedua yaitu peran yang dilakukan (actual role), dalam melaksanakan peran yang sedang di pegangnya terdapat faktor pendukung dan penghambat. Dari berbagai para ahli yang menyatakan pengertiannya mengenai "peran" maka penulis menyimpulkan bahwa Pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang atau kelompok yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Biddle dan Thomas membagi menjadi 4 tentang peristilahan teori peran yaitu:

- 1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- 2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut

- 3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- 4) Kaitan antara orang dan perilaku

A.2 Aspek-Aspek Peran

Terbagi menjadi dua golongan mengenai orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial yaitu:

- 1) Aktor atau pelaku (orang yang sedang berperilaku atau menjalankan sesuatu sesuai dengan kedudukan tertentu
- 2) Target atau sasaran (orang yang memiliki hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor ataupun target bisa berupa per individu atau kelompok dan kumpulan orang lebih dari dua

Misalnya hubungan antara kelompok dengan kelompok yang terjadi sebuah paduan suara yaitu (aktor) dan pendengar (target)

A.2.1 Orang Yang Berperan

Aktor ataupun target bisa berupa individu ataupun kelompok, hubungan antara kelompok dengan kelompok contohnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar adalah (target), terkadang kata aktor sering diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego atau non self. Maka dari itu dapat diperhatikan bahwa sebenarnya teori peran dapat dipakai untuk menganalisis setiap hubungan dua orang atau lebih.

Cooley dan Meed, mengatakan bahwasannya hubungan antara target dan aktor yaitu untuk membentuk suatu identitas aktor yaitu (person, ego, self) yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang lain terhadapnya yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman juga berpendapat bahwa aktor yaitu menempati posisi pusat tersebut (focal position), sedangkan target yaitu posisinya sederajat dari posisi tersebut (counter position) maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan yaitu partner bagi aktor.

A.2.2 Perilaku dalam Peran

Biddle dan Thomas telah membagi indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut yaitu dibagi menjadi lima:

a. Harapan tentang peran (expectation)

Harapan tentang peran yaitu angan-angan orang lain mengenai perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.

Angan-angan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa saja hanya harapan bagi segolongan orang ataupun bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

b. Norma (norm)

Menurut Secord dan Backman menjelaskan bahwa norma yaitu salah satu bentuk harapan, kemudian Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan menjadi dua yaitu:

1. Harapan yang bersifat meramalkan yaitu sebuah harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.

2. Harapan normatif yaitu sebuah keharusan yang menyertai suatu peran kemudian harapan normatif ini dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu:

- Harapan terselubung yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan. Harapan yang terbuka yaitu suatu harapan yang diucapkan, harapan seperti ini yaitu tuntutan peran. Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

c. Wujud perilaku dalam peran

Aktor mewujudkan suatu perilaku sesuai dengan perannya, wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, kemudian berbeda-beda yaitu dari satu aktor ke aktor yang lain. Kemudian variasi tersebut dalam teori peran dipandang tidak ada batasnya, teori peran pun tidak cenderung menggolongkan maknanya menurut perilaku khusus akan tetapi berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (memotivasi). Sehingga wujud perilaku peran dapat dikelompokkan ke dalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, disiplin anak, hasil olahraga, pemeliharaan ketertiban dan lain sebagainya.

30 persen dilihat wujud dasarnya atau nilai akhirnya diluar dari cara mencapai suatu tujuan atau hasil tersebut, namun tidak bisa dipungkiri adanya cara-cara tertentu dalam suatu peran yang mendapatkan sanksi dari masyarakat. Cara akan menjadi penting dalam mengaktualkan peran yaitu ketika cara itu tidak selaras dengan sisi lain dari peran yang diharapkan darinya.

Ada dua pendapat mengenai perwujudan peran yaitu:

1. Sarbin menyatakan ada tujuh golongan dalam perwujudan peran yaitu yang intensitasnya berdasarkan keterlibatan dari berbagai aktor yang ada di dalam peran itu sendiri, dan intensitas yang sangat rendah yaitu dimana diri aktor sangat tidak berkecimpung di dalamnya, perilaku nperan yang dibawakan yaitu secara otomatis dan mekanistik saja, sedangkan tingkat yang tertinggi. Akan terjadi jika aktor melibatkan seluruh pribadinya dalam menjalankan peran yang sedang dikerjakan.
2. Goffman meninjau dari perwujudan peran dari sudut yang lain yaitu dia memperkenalkan istilah permukaan yaitu gunanya untuk menunjukkan perilaku yang sedang diekspresikan dengan khusus agar masyarakat mengetahui jelas peran si pelaku.

d. penilaian dan sanksi

Menurut Biddle dan Thomas adanya penilaian dan sanksi berdasarkan dari penilaian masyarakat atau orang lain mengenai norma yang ada, dalam teori peran kesan positif dan negatif yang berasal dari masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktornya, adapun sanksi yang dimaksud adalah saha yang dilakukan oleh seseorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif.

Penilaian dan sanksi pun berasal dari diri sendiri dan orang lain maka jika peran dan sanksi itu adalah hasil pengaruh dari perilaku diri sendiri maka perilaku yang ada pada diri sendirilah yang dapat menilainya begitupun dengan sanksi maka diri sendirilah yang dapat menilainya sesuai dengan norma-norma dan masyarakat pada dasarnya penilaian dan sanksi internal terjadi pada

peran-peran yang di anggap penting oleh orang-orang yang bersangkutan sedangkan penilaian dan sanksi eksternal lebih banyak berlak pada peran dan norma yang kurang penting bagi individu tersebut.

Akan tetapi Biddle dan Thomas peran dan sanksi eksternal juga sebagai penilaian dan sanksi terbuka sedangkan internal itu di sebut tertutup maka hal tersebut timbul berdasarkan diri orang lain yang dikomunikasikan melalui perilaku yang terbuka tanpa adanya melalui perilaku yang terbuka, seseorang tidak akan bisa memperoleh penilaian dan sanksi terhadap perilakunya

Menurut Merton dan Kitt mengemukakan bahwa, setiap orang memerlukan kelompok rujukan (reference group) tertentu dalam memberikan penilaian dan sanksi. Dan fungsi kelompok rujukan tersebut ada dua macam, yaitu :

- 1) Fungsi normatif, fungsi normatif dalam kelompok yaitu merupakan sata standar bagi suatu keprilaku dan keyakinan suatu kepercayaan para anggotanya lalu tidak peduli benar atau salahnya standar itu, kelompok sangat memiliki kekuatan yang cukup atas individu-individu sehingga mau tidak mau individu itu harus mengikuti semua indikator standar tersebut beserta dengan norma-norma yang ada maka akan terbentuklah nilai dalam diri individu yang kemudian akan ,emjadi pedoman bagi tingkah laku dan kepercayaannya.
- 2) Fungsi komperatif, perbandingan dalam fungsi ini yaitu kelompok yang hanya dijadikan alat perbandingan saja bagi individunya itu untuk mengetahui antara perilaku dan lepercayaan apakah suda benar untuk mengecek kebenaran objek perbandingan ini dapat digunakan dengan cara melibatkan diri sendiri dalam

suatu kelompok jika tidak seperti individu hanya memanfaatkan kelompok untuk tujuan normatif saja.

A.2.3 Kedudukan dan Perilaku Orang

Peran kedudukan yaitu sekelompok orang yang bersamaan yang mengakui perbedaannya dari kelompok yang lainnya atas dasar sifat yang mereka miliki ingkah laku yang di perbuat oleh mereka kemudian reaksi orang lain terhadap mereka ada tiga faktor yang bisa mendasari penempatan seseorang dalam posisi kedudukan tertentu yaitu diantaranya:

- 1) Memiliki sifat yang sama misalnya seperti jenis kelamin ya itu laki-laki semua atau perempuan semua, satu bangsa, satu suku, satu usia atau sebaya 3 sifat itu menjadi dasar kategori kedudukan makin sedikit pla orang yang dapat di tempatkan dalam kedudukandan peran tertentu.
- 2) Perilaku yang sama seperti penjahat karena perilaku jahat olahragawan atau pimpinan perilaku ini dapat dibagi lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih kecil lingkupnya Selain itu mempertahankan kedudukan berdasarkan perilaku ini dapat bersilang atau bertukar dengan penggolongan berdasarkan sifat sehingga membuat kedudukan semakin eksklusif
- 3) Reaksi orang terhadap mereka biasanya seuai dengan bagaimana dia melakukan perannya dalam dirinya sendiri, dan disanalah orang lain melihat seseorang tersebut.

A.2.4 kaitan orang dan Prilaku

Biddle dan Thomas menyampaikan bahwa hubungan yang dapat dibuktikan atau tidak dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku kaitannya antara orang dengan perilaku dalam teori peran yaitu tidak begitu banyak dibicarakan kriteria untuk menetapkan kaitan-kaitan tersebut diatas diantaranya yaitu

a) Kriteria Kesamaan

- 1) Direferensi (differentiation). yaitu seperti peraturan yang dibuat untuk suatu kelompok sosial tertentu sangat berbeda dari peraturan peraturan atau norma untuk yang bukan anggota kelompok tersebut hubungan antara ke-2 jenis norma itu adalah diferensiasi yaitu yang ditandai oleh adanya ketidak selarasan atau ketidaksamaan
- 2) Konsenseus (consensus), yaitu hubungannya antara perilaku yang merupakan kesepakatan dari suatu hal tertentu hal yang disepakati bersama itu bisa berupa preskripsi penilaian deskripsi dan sanksi sedangkan bentuk konsensus sendiribias overt atau covert (Sarmiento Wirawan, 2015: 215- 230)

Ada beberapa macam jenis konsesus antara lain sebagai berikut:

- 1) Konsenseus tentang preskripsi yang overt, seperti konsesus mengenai norma,
- 2) Konsenseus tentang preskripsi yang kovert, seperti harapan atau keinginan tertentu,
- 3) Konsenseua tentang penilaian yang overt seperti konsesus mengenai nilai,

Apabila konsesus dicirikan dengan kesamaan pandangan, maka akan ada akaitannya dengan prilaku-prilaku yang diberi tanda adanya persamaan pandangan. Keadaanya ini sering kali di sebut disensus (dissensus), kemudian ada dua bentuk disensus menurut Biddle dan Thomas, yaitu;

- 1) Disensus yang tidak terpolarisasi, maka ada beberapa pendapat yang berbeda
- 2) Disensus yang terpolarisasi, yaitu ada dua pendapat yang bertentangan maka disensus yang terpolarisasi ini disebut jga konflik.
- 3) Konflik peran, pada dasarnya adanya disensus yang terpolarisasi yang menyangkut peran yaitu suatu hal yang dapat menarik perhatiannya para ahli psikologi sosial dan sosiologi, maka ada dua macam konflik operan, diantaranya konflik antar peran, yang disebabkan oleh ketidakjelasan antara prilaku yang diharapkan dari satu posisi dengan posisi lainnya pada satu aktor kemudian konflik dalam peran yaitu yang disebabkan oleh spesifik prilaku yang di inginkan dari suatu kedudukan tertentu.
- 4) Keseragaman, yaitu terjadinya hubungan dua orang lebih yang memiliki peran yang sama.
- 5) Spesialisasi, yaitu hubungan seseorang dengan prilakunya dalam suatu kelompok yang dibedakan menurut kedudukan dan peran yang diharapkan dari mereka.
- 6) Konsistensi , yaitu hbugan antara prilaku dengan perilaku yang saling menghubungkan satu sama lain

Sebagai perbandingan dari konsistensi aalah inkonsistensi yang mempunyai dua jenis, yaitu:

- Inkonsistensi logis, Contohnya diharskan untuk membunuh dalam pertempuran yaitu inkonsistensi dengan kalam Tuhan yait dalam 10 perintah tuhan bahwa “ kau tidak boleh membunuh inkonsistensi kognitif, yitu adanya dua atau lebih perilaku yang inkonsistensi pada satu orang. seperti, seseorang yang menjadi anggota polisi, tetapi ia jga menjadi kepala perampok.

b) Darajat Saling Ketergantungan

Drajat saling ketergantungan, pada posisi ini berkaitan dengan orang dan prilakukanya akan mempengaruhi dalam menghambat hbngan orang dan perilak yang lainnya.

- 1) Rangsangan dan hambatan, saling ketergantungan memiliki tiga jenis yaitu: 1) tingkah laku A merangsang atau menghambat tingkah laku B, 2) tingkah laku A dan B saling merangsang atau menghambat, 3) tingkah laku A dan B tidak saling tergantung.
 - 2) Ganjaran dan Harga, Biddle dan Thomas mengatakan bahwa ada tiga jenis ketergantungan yang menyangkut ganjaran dan harga untuk perilaku-perilaku yang salig berkaitan yaitu; 1) tingkah laku A menentukan hasil yang di terima oleh B, 2) tingkah laku A dan B menentukan hasil atau harga maisng-masig, 3) tingkahlak A dan B tidak saling menentkan ganjaran atau harga masing-masing.
- c) Gabungan antara derajat kesamaan dan saling ketergantungan
1. Konformitas, yaitu kesesuaian antar perilak seseorang ata perilaku orang lain atau juga perilaku seseorang dengan harapan orang lain tentang etikanya, maka konsep ini sangat penting dalam teori peran

2. Penyesuaian, yaitu ketidak sesuaian antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku orang lain dengan keinginan orang lain dengan perilakunya.
3. Kecermatana, yaitu kepastian dalam meniskripsikan suatu peran, diskripsi peran yang cermat yaitu deskripsi yang sesuai dengan harapan-harapan tentang peran itu dan ditunjukkan dengan nyata oleh orang yang mmegang dan mengendalikan perannya sendiri.

A.3 Fungsi Peran

Peran sendiri lebih banyak menunjuk pada fungsi, yaitu satu penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, dan peranan tersebut meliputi pada tiga hal diantaranya yaitu:

1. Peran melingkpi norma-norma yang di hubungkan dengan kedudukan seseorang dengan dalam masyarakat luas, peran dalam artian merupakan ssunan peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peran yaitu suatu konsep mengenai apa yang dilakukan oleh seseorang dalam masyrakat sebagai kelompok atau organisasi Peran juga bisa dikatakan sebagai perilaku seseorang yang diperlukan atau penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekarto, 2021;212-213)

B. Kelompok

B.1 Pengertian Kelompok

Kelompok yaitu sekumpulan manusia tiga orang atau lebih yang memilik kesatua dan identitas yang sama, dimana identitas tersebut bisa di cirikan dengan adat istiadatdan sistem norma yang mengatur pola interaksi

manusia yang hidup didalam masyarakat sendiri. Kelompok pada dasarnya terbagi menjadi beberapa golongan diantaranya yaitu: kelompok profesi, kelompok aliran, kelompok bermain dan sebagainya, Setiap kelompok pasti memiliki karakteristik tersendiri.

B.2 Pembentukan Kelompok

Terbentuknya kelompok sosial karna adanya rasa keinginan untuk selalu bersama, maka itulah salah satu sebabnya maka dalam masyarakat manusia dapat di samakan dengan binatang. manusia diciptakan komplit dengan kecenderngan atas dasar nalurnya secara biologis untuk hidup bersama dan manusia bahkan tidak bis hidup tanpa orang lain karena manusia adalah mahluk sosial namun dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup bukan hanya saja membutuhkan hidup sevara biologis belaka akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kebuthan yang tidak ada batasnya yaitu selalu kurang. Maka atas dasar kebutuhan dan kepentingan yang tidak terbatas itu manusia tidak bisa memenuhi kebutuhanny hanya seorang diri saja akan tetapi dalam mewujudkannya membutuhkan orang lain yaitu harus dilakukannya bersama. Sekurang-kurangnya manusia hidup dan berjuang bersama untuk kelangsungan hidupnya sendiri.

Sehingga sebagian besar kebtuhan yang terletak di luar dirinya itu bisa lebih mudah di dapatkan dengan cara bekerja sama. Andersaon dan Parker, menekankan bahwa kelompok yaitu kesatuan dai dua atau lebih individu, yang menjalani interaksi psikologik antara satu dan yang lainnya. Andersaon dan Parker memberi penjelasan pula bahwa komunikasi merupakan salah satu

faktor terbentuknya suatu kelompok yaitu akibat dari komunikasi orang bisa memiliki ikatan dan pengaruh psikologi secara timbal balik.

Komunikasi dan Interaksi juga mengakibatkan terbentuknya suatu norma sosial dan gaya hidup semua anggota kelompok, yaitu standar sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh kelompok.

Manusia memiliki dua keinginan sehingga ia terdorong untuk berkelompok yaitu:

1. Hasrat ingin bersatu dengan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya
2. Hasrat ingin bersatu dengan keadaan alam sekitar

Dalam proses hidupnya manusia kedua hasrat tersebut tidak selamanya akan di alami dengan semua kemudahannya, akan tetapi kesulitan dan tantangan yang akan lebih banyak di temui, manusia harus bisa menggunakan akal dan perasaan yang sehat baik dalam usaha memenuhi kebutuhan jasmaninya, maupun usaha memenuhi kebutuhan rohaninya dan semuanya itu memiliki kehendaknya masing-masing, kepentingan dan perasaan yang sama maka orang lain pula akan menerima dengan hidup bersama. Setiap manusia menginginkan penampilannya dalam hidup bersama sebaik mungkin agar dapat memberikan manfaat yang terbaik bagi orang lain, sehingga seseorang tersebut mendapatkan pengakuan dari anggota kelompoknya secara terus menerus.

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa himpunan manusia baru dapat dikatakan sebagai kelompok sosial apabila memenuhi beberapa syarat tertentu diantaranya:

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia sebgaiian dari kelompok yang bersangkutan
2. Memiliki hubungan timbal balik antara satu dan yang lainnya dalam kelompok itu.
3. Satu faktor yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok it, sehingga hubungan semuanya bertambah erat, faktor tersebt dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama dan sebagainya, tentunya faktor yang memiliki musuh yang sama atau target yang sama dan it dapat menjadi faktor yang dapat mengikat.
4. Berstruktur, dalam pandangan Emile Durkheim melihat mengenai kelompok manusia itu dari dua segi, yait segi mekanik dan segi organisatorikfungsional. Menurutnya bentuk mekanik yaitu bentki yang naluriah yang ditentkan oleh pengaruh geografik, biogenetik dan keturnan lebih lanjut.

Dalam proses perjalanan manusia yang begitu panjang maka manusia akan menjalin hubungan dengan mansia lainnya dan it menjadi keinginan yang rasional bagi manusia. Ferdianand Tonnies menyebutkan bahwa bentu yang pertama dengan istilah Gemeinshaft dan bentk yang kedua disebut dengan istilah gesellschaft.

Selain dari bentuk kelompok tadi dikenal jga bentuk kelompok yang lainnya yaitu kelompok Etnosentrik dan kelompok Xenosentrik.

Kelompok Etnosentrik yaitu kelompok yang memegang teguh norma-normanya menjauhkan diri dari kelompok dan golongan

lainagar interpenetrasi dari hasil kebudayaan yang dapat dihindari sebanyak mungkin.

B.3 Macam-macam Kelompok

B.3.1 Kelompok Kekkerabatan

Pola perputaran roda kehidupan masyarakat yang masih sederhana atau kelompok yang memiliki anggota terbatas sering kali hubungan dan camistri antara anggotanya mengenal secara mendalam, yan menjadi dasar kekuatan ikatan kelompok seperti ini yaitu sistem kekerabatan yang dibangun dari diri sendiri dan anggota keluarga, termasuk pula atas dasar persamaan pekerjaan ata status sosial dalam masyarakat, keanggotaan kelompok masing-masing mempunyai prestise tertentu sesuai dengan adat istiadat yang berlaku.

Kebersamaan yang paling utama bagi kelompok kekerabatan ini yaitu bahwa individu lin yang di anggap dapat berfungsi membina kerukunan satu sama lain dalam kehidupan sosial mereka, cirihas lain secara tidak di sadari benar adanya bahwa dalam kelompok ini terkadang bersifat pamrihkarna barang siapa yang mendapatkan pertolongan maka jika tidak di balaskan budinya dirasa tidak pantas jika tidak membalas budinya, contohnya: aa suatu kegiatan sambatan rumah tangga, rukun kematian, menanam padi di ladang dalam upacara perkawinan dan sebagainya (Bimo Walgito, 2003;84-86)

B.3.2 Kelompok Utama da Kelompok Skunder

Charles Horton berpendapat bahwa kelompok tama yaitu kelompok yang di tandai ciri-ciri saling mengenal antara satu san yang lainnya yaitu anggotanya serta kerja sama yang bersifat pribadi. Sebagai salah satu haisl

hubungan yang sangat erat dan bersifat pribadi tersebut. Cooley berpendapat bahwa ini sama dengan ciri kelompok kekerabatan, yang membedakan hanyalah sifat yang relatif spontan menurut Cooley ada beberapa yang menjadi syarakat kelompok primer yaitu para anggota kelompok yang secara fisik berdekatan satu sama lain. Jumlah anggota kelompok sedikit kemudian hubungan antar anggota bersifat langgeng atau baik-baik saja

Kelompok sekunder yaitu yang memiliki anggota yang lebih banyak, tidak terlalu salingmengetahui satu sama lain tidak langsung fungsional,rasional, yang lebih banyak ditunjukan para tujuan pribadi kemudian anggota yang lain dan usaha kelompok merupakan alat

B.3.3 Gemeinsehaft dan Gesellsehft

Gemeinsehft dan Gesellsehft yaitu sebuah pemikiran tentang kelompok masyarakat yang di inisiasikan oleh Ferdinand Tonnies. Gemeinsehft yaitu suatu bentuk kehidupan yang dilakukan bersama dimana semua anggotanya terikat oleh hubungan batin yang bersifat alamiah dan kekal, hubungan yang erat itu didasari dengan rasa cinta dan rasa kekuatan batin yang bersatu yang memang telah dikodratkan, kehidupan tersebut dinamakan juga kehidupan nyata dan organis. Bentuk kelompok yang seperti ini dapat di temukan di masyarakat desa atau pada masyarakat yang masih tergolong sederhana, selain itu yang di katakan sebagai Gesellschaft yaitu kelompok yang di dasari secara lahiriah yang jangka waktunya terbatas kemudian Gesellschaft itu terdapat di hubungan perjanjian yang di dasarkan ikatan timbal balik seperti ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu publik stupun industri dan lain-lain.

B.3.4 Kelompok Formal dan Informal

Yang dinamakan kelompok formal yaitu kelompok yang sengaja di ciptakan dan di dasari dengan aturan-aturan yang tegas aturan ini di tjukan untuk mengatr untuk hubngan antara anggota dalam setiap usaha mencapai tujuannya bersama kemudian status yang dimiliki oleh anggotanya diatr pula sesai dengan pembtasa tgas dan wewenangnya.

Kelompok informal yaitu kelompok yang terbentuk karena kuantitas pertemuan yang cukup tinggi dan continue dan setiap pertemuan atas dasar kepentingan dan pengalaman masing-masing yang relatif sama, alam kelompok informal terdapat juga klik (qliques) yaitu kelompok yang memiliki hubungan sangat kuat karna terikat tali persahabatanatau kepentingan bersana dan memiliki camistri yang sangat kat diantaranya.

A.3.5 Membership Group dan Reference Grop

Robert dan Marton mengemukakan bahwa Mambership Group adalah kelompok dimana setiap orang secar fisik menjadi bagian dari kelompok tersebut. Sementara Reference Group adalah kelompokn sosial yang menjadikan identifikasi dirinya sebagai mana kelompok yang lainnya sebagai perbandingan yang bukan sebagian dari anggotanya.

B.4 Faktor-Faktor Terbentuknya Kelompok

Muhyadi (1980) berpendapat bahwa ada 6 alasan dapat terbentuknya kelompok yaitu:

- 1) Kebutuhan interaksi sosial

Kebutuhan interaksi sosial merupakan salah satu faktor dalam terbentuknya kelompok untuk manusia karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu mencari hubungan dengan orang lain, dengan membentuk kelompok manusia dapat menyalurkan keinginan mereka dalam berkelompok

2) Kebutuhan akan keamanan

Manusia di dunia ini semuanya membutuhkan rasa aman terhadap lingkungan di sekitarnya, kebutuhan rasa aman dapat memberikan mereka dorongan untuk dapat bersosialisasi dengan luas salah satunya dapat membentuk kelompok. Dalam sebuah organisasi anggota ataupun karyawan dalam suatu perusahaan akan takut di pecat atau di pindahkan oleh karena itu ketakutan akan tidak amannya membentuk serikat buruh.

3) Kebutuhan akan status

Kebutuhan akan status itu diperlukan dalam masyarakat akan tetapi bukan hanya statusnya saja yang dipakai tetapi aksi nyata harus ada sebenarnya aksinya yang sangat diperlukan, tapi status pun menjadi stimulus orang lain saat membandingkan diri kita bahwasannya kita ikut dalam suatu kelompok

4) Kedekatan

Kedekatan menjadi salah satu terbentuknya satu kelompok karena dari kedekatan tersebut banyak komunikasi yang terjalin kedekatan di dalam ruang kerja atau yang lainnya tanpa disadari mereka akan membentuk kelompok secara sadar ataupun secara alamiah

5) Tujuan bersama

Visi misi adalah kesamaan dari istilah yujan bersama, manusia atau individu akan berkmpul apabila bereka memiliki tujuan bersama dan tujuan tersebt dapat disampaikan dalam bentuk tekstual ataupun hanya lewat mulut dan prilaku saja, paa umumnya kelokpok yang faktornya seperti ini akan bisa lebih besar dari pada yang lain tapi tergantung pada tujuannya yang ingin dicapainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor terbentknya kelompok salah satunya adalah kebutuhan interaksi sosial.

B.5 Ciri-Ciri Kelompok

Menurt Reitz (dalam Thoha, 2008:83) berpendapat bahwa karakteristik yang paling utama dari suatu kelompok yaitu: (1) adanya dua orang atau lebih, (2) adanya interaksi satu sama lain, (3) saling memberi tahu beberapat tjuan yang sama, (4) melihat dirinya termasuk sebagai suat kelompok.

Akan tetapi menurut Sherif (dalam Gerungan, 1987:94) ciri yang paling utama dalam satu kelompok adalah: (1) dorongan atau motivasi yang sama pada individ yang menyebabkan terjadinya pertemuan diantaranya ke jalan yang sama, (2) dampak dari akibat interaksi yang berlainan berdasarkan reaksi dan kecapakan yang berbeda antara individ yang berkecimpung di dalamnya, (3) pembentkan struktur kelompok yang jelas dan terdiri atas peranan dan kedudukan hirarkis yang lambat laun dapat berkembang dalam mencapai tujuannya, (4) peneguhan norma tingkah laku anggota yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam mewujudkan tujuannya.

C. Pemberdayaan

C.1 Pengertian Pemberdayaan

Kata pemberdayaan sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat pada saat ini kata pemberdayaan atau sering disebut (empowerment) berasal dari kata “power” yang artinya *control authority dominion*, yang awalnya *emp* yang artinya *on ut o* atau *cover with* jelasnya *more power jadi empowering* artinya yaitu lebih berdaya dari sebelumnya.

Dalam penjelasan Soetarso (2003) (dalam Huraiah 2008:82) yang menyampaikan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya mempunyai dua pengertian yang saling berkaitan yaitu:

- 1) Adanya peningkatan kemampuan, memotivasi dan peran semua unsur masyarakat agar dapat menjadi sumber yang selalu ada untuk mendukung dan membentuk usaha kesejahteraan nasional.
- 2) Pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat untuk ditingkatkan dalam kemampuan, motivasi dan perannya yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan, pemberi informasi mengenai masalah masyarakat, dukungan, pengembangan momentum, penyediaan tempat atau lahan pengabdian serta pelatihan dan pengembangan.

Wradji mengatakan dalam kutipannya Azis Muslim (2009:3), menyatakan bahwa:

Pemberdayaan yaitu sebuah proses penyadaran bagi masyarakat yang dilakukan secara transformatif, partisipatif serta berkesinambungan melalui peningkatan kemampuan dalam menangani persoalan yang mendasar yang sedang dihadapi masyarakat dalam meningkatkan kondisi hidup sesuai dengan harapan. Kemudian Edi Suharto (2010:60) berpendapat bahwa pemberdayaan adalah suatu proses dan tujuan,

dimana proses kegiatan merupakan susunan dari kegiatan ntuk memperkuat suatu kekuatan dan keberdayaan kelompok yang lemah di dalam masyarakat termasuk masalah dalam kemiskinan.

Pada dasarnya pemberdaaan memiliki tiga arah (Mardikano dan Soebianto, 2012:168) : (1) pemihakan dan pemberayaan masyarakat, (2) pemantapan otonomian dan pendelegasian wewenangdalam pengelolaan pembangunan dalam mengembangkan peran serta mastyyarakat, (3) mudemisasi melalui penajaman arah perbahan struktur sosial ekonomi termasuk kesehatan, budaya dan politik yang bersumber kapada partisipasi masyarakat.

Ada beberapa strategi yang dilakukan dalam pemberdayn masyarakat yaitu : (1) menyusun instrumen pengumpulan data, (2) membangn pemahaman, komitmen untk mendorong kemandirian individu, keluarga serta masyarakat, (3) mempersiapkan sistem informasi mengembangkan sistem analisis intervensi monitoring serta evaluasi pemberdayaan. Tiga strategi pemberdayaan tersebut apat dilakukan dalam lima langkah pemberdayaan yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan (Suharto, 1997 dalam Mardikanto, 2012:171)

Pemungkinan yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat niskib berkembang secara maksimal

- a. Pengetahuan, memperluas dan memperkuat pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat membant masyarakat miskin dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya

- b. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama melindungi kaum kelompok lemah
- c. Penyokongan, dimaksudkan untuk melindungi dan memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjaga keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.

C.2 Prinsip-prinsip Pemberdayaan

Pemberdayaan ditunjukkan supaya sasaran bisa meningkatkan kualitas kehidupan untuk lebih berdaya serta memiliki daya saing serta mandiri dalam melaksanakan pemberdayaan yang di khususkan kepada masyarakat, memegang suatu prinsip sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan agar bisa menjadi sumber atau acuan sehingga pemberdayaan dapat dilakukan secara benar.

Dalam (Oos M.Anwar, 2014:58) dapat di paparkan beberapa prinsip yang harus dimiliki dalam pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Pemberdayaan jalani secara demokratis dan terhindar atau menghindari unsur pemaksaan karena setiap individu memiliki hak untuk bisa berdaya yang di dasari dengan suatu kebutuhan, masalah, bakat, minat dan potensi yang bermacam-macam dalam masyarakat
- b. Kegiatan pemberdayaan didasari oleh suatu kebutuhanpotensi, masalah dan sasaran yang hakekatnya semua manusia memiliki kebutuhan dan potensi lebih dalam setiap individu, proses pemberdayaan diawali dengan menumbuhkan rasa sadar kepada target akan keahlian dan kebutuhannya yang bisa dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri .

Dalam proses pemberdayaan pula dituntut untuk berorientasi kepada kebutuhan yang dimiliki target tersebut, banyak dari masyarakat pedesaan yang masih tertutup dari aspek kebutuhan, masalah, dan potensi yang tidak terlihat.

- c. Sasaran pemberdayaan yaitu sebagai pelak dalam kegiatan pemberdayaan oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan utama dan bentuk dari katifitas pemberdayaan
- d. Pemberayaan bebrarti menanamkan kembali nilai-nilai buday ynbg ada dimasyarakat dan kearifan lokal yang ada sebagai tanta jati diri masyarakat dan ini perl di tumbuh kembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaa sebagai modal sosial dalam pembangunan
- e. Pemberdayaan yaitu sebuah proses yang memerlukan waktu yang tidak sebentar sehingga harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan kemudian setiap tahapannya harus dilakkan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
- f. Semua proses kegiatan pendampingan beserta pembinaan perlu dilakukan secara bijaksana, bertahap dan berkesinambungan, dalam menghadapi masyarakat dalam proses pemberdayaan maka banyak yang harus dihadapi mulai dari karakter yang berbeda, prilaku, kebiasaan dan budaya masyarakat yang sdah tertanam lama.
- g. Pemberdayaan hars dilakukan dari semua aspek jangan satu aspek saja da dilakukan secara holistic terhadap semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat

- h. Pemberdayaan juga perlu dilakukan kepada kaum perempuan terutama kepada rema dan ib-ibu muda yaitu sebagai potensi besar dalam menggali kualitas kehidupan kelurga dan memberantas kemiskinan yang ada
- i. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat mampu memiliki kebiasaan untuk belajar sepanjang hayat karena pada dasarnya manusia harus dibiasakan dalam semua hal kebaikan.
- j. Untuk membuat masyarakat semangat untuk terus belajar maka pemberdayaan dilakukan karena pada dasarnya individu atau masyarakat perlu terbiasa belajar memakai sumber yang tersedia sumber belajar tersebut bisa melalui pesan, orang termasuk masyarakat sekitar, bahan, alat, tehnik dan juga lingkungan alam sekitar lalu pemberdayaan juga bisa menggunakan prinsip belajar sambil bekerja.
- k. Keagamaan dan budaya adalah salah satu yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan oleh karena itu metode pendekatan yang sesuai dengan kondisi sangat diperlukan.
- l. Menggerakkan partisipasi aktif antara individu ataupun masyarakat itu adalah hal yang diharapkan dari hasil pemberdayaan partisipasi ini di mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, menikmati hasil bersama adalah sebagian rangkaian dari partisipasi dari aktivitas pemberdayaan.
- m. Kemandirian dan jiwa kewirausahaan harus ada dan di bangun karena itu modal utama dan itu adalah sasaran dari pemberdayaan mulai dari mau berinovasi, berani mengambil resiko, mencari dan memanfaatkan peluang serta mengembangkan networking sebagai kemampuan yang diperlukan dalam era globalisasi

- n. Agen perubahan perlu untuk memiliki kompetensi yang cukup dinamis, fleksibel dalam bertindak, serta dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat kemudian fasilitator peran dari seorang pengembang.
- o. Dalam pemberdayaan maka sangat di butuhkan dari banyak pihak yang bergabung terkait dengan masyarakat seperti di antaranya yaitu unsur pemerintahan, tokoh masyarakat, furu, ulamam pngusaha, kader , LSM dan lain sebagainya.

C.3 Proses Pemberdayaan

Pranarka dan Vadhyandika (1996:18) telah memaparkan bahwa ada da kecenderungan dalam. Pertama, pemberdayaan yang menitik beratkan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagai kekuatan kekasaa kemampuan kepada masyarakat agar masyarakat dapat lebih berdaya.

Kecenderungan primer adalah kecenderungan yang pertama dari makna pemberdayaan. Maupun kecenderungan kedua atau kecenderungan sekunder lebih menitik beratkan kepada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi seseorang agar memiliki kemampuan untuk bisa menentkan apa yang menjadi pilihan dalam hidupnya melalui proses dialog. .

C.4 Tujuan Pemberdayaan

Kunci utama dalam mencapai sebuah kesuksesan adalah bersngguh-sungguh dalam mencapai tujuannya, ketika seseorang atau kelompok ingin merelisasikan suatu kegiatan maka mereka harus menentukan tujuannya terlebih dahulu, karen alangkah pertama dalam membuat suatu perencanaan adalah menentukan tujuannya terlebih dahulu sehingga dari tujuanlah perencanaan akan bisa di buat.

Berkaitan dengan tujuan pemberdayaan, Kaema dan Cucu (2011:106) sebagaimana yang dipaparkan oleh Sulistiyani (2004) yaitu tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah agar dapat membentuk masyarakat menjadi mandiri, yaitu mandiri dalam polapikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

Kemandirian masyarakat ditandai dengan kemampuan dalam berpikir, mampu memutuskan suatu hal serta melakukan sesuatu yang dianggap tepat menurutnya agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan menggunakan daya dan kemampuan yang dimilikinya. Daya dan kemampuan yang dimaksudkan di dalamnya yaitu kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan lain sebagainya sumberdaya yang bersifat fisik dan material.

Pada hakekatnya kemampuan berpikir adalah kondisi kognitif yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dan kondisi kognitif yaitu sikap dan perilaku dari masyarakat yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat, dan kondisi efektif yaitu suatu perasaan yang dimiliki oleh individu yang diperintahkan untuk mendapatkan intervensi

Keadaan efektif yaitu suatu perasaan yang dirasakan individu dan dapat diintervensi untuk mencapai keberhasilan dalam sikap dan perilaku kemudian keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai suatu usaha mendukung dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan dan itu termasuk kemampuan psikomotorik, kemudian (kognitif, konatif, aktif dan psikomotorik adalah empat aspek yang terjadi dalam pemberdayaan dan ini dapat memberikan kontribusi terrealisasinya kemandirian masyarakat yang di cita-citakan karena

dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan keterampilan yang memadai dan diperlukan rasaakan kebutuhannya.

Disisilain untuk menjadikan masyarakat yang mandiri maka sangat beragam tujuan dalam pemberdayaan yaitu meliputi berbagai upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan, maksud dari perbaikan pendidikan yaitu pendidikan saat ini harus dirancang dengan sangat baik agar mendapatkan hasil yang baik pula pada waktu yang akan datang.
- b. Perbaikan aksesibilitasnya, yaitu mampu tumbuh dan berkembang dalam belajar seumur hidup aksesstabilitas yang meliputi beberapa diantaranya sumber informasi, sumber biay, penyediaan produk dan peralatan lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan, yaitu dari pendidikan yng baik aksesstabilitas yang baik pula serta sumberdaya yang lebih baik maka masyarakat akan dapat berkembang lebih baik pula dalam prilak ata tindakannya.
- d. Perbaikan kelembagaan, dengan adanya perbaikan tindakan keiatan maka dari sini diharapkan terjadinya perbaikan kelambagaan termasuk di dalamnya perbaikanperkembangan jaringan kemitra sahaan.
- e. Perbaikan usaha, dari adanya perbaikan pada hal mendasar yaitu perbaikan pendidikan, perbaikan aksesstabilitas, perbaikan kelambagan maka di harapkan akan dapat memperbaiki atau menstimulus bisnis-bisnis yang nantinya akan dilakukan.

- f. Perbaikan pendapatan, ketika bisnis yang dilakukan itu dengan lancar maka dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh seseorang termasuk pendapatan keluarga maupun masyarakat banyak.
- g. Perbaikan lingkungan, pada dasarnya lingkungan yang rusak akibat dari ketidak sadarannya masyarakat terhadap lingkungannya akan tetapi pendapatan pula menjadi sumber rusaknya lingkungan, dari kemiskinan yang ada maka kebutuhan yang tidak ada di rumah masyarakat akan menggunakannya di alam bebas.
- h. Perbaikan kehidupan, dari tingkat pendapatan dan lingkungan yang membaik maka diharapkan akan dapat memperbaiki keadaan pada kehidupan masyarakat, karena dari tingkat pendapatan dan lingkungan yang baik masyarakat sedikit demi sedikit akan baik pola hidupnya.
- i. Perbaikan masyarakat, keadaan yang lebih baik pada lingkungan baik fisik maupun sosial maka akan membuahkan hasil kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera. (Mardikanto dan Prwoko, 2012:111-112).
- j.

C.5 Tahapan Kegiatan Pemberdayaan

Mardikanto dan Soebiato (2012:125) mengemukakan bahwa ada Beberapa tahapan yang harus di lewati oleh para pemberdaya agar pemberdayaan tersebut dapat di jalankan yaitu ada 7 kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pemberdayaan, yaitu suatu proses kegiatan yang dimaksudkan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberadaannya,

keberadaan sebagai individu anggota atau kelompok masyarakat ataupun kondisi lingkungan yang menyangkut lingkungan, fisik, teknis, ekonomi dan sosial budaya lain sebagainya. Dan proses pemberdayaan yang di maksud oleh Freire (1976) yaitu sebagai tugas utama dari setiap kegiatan pendidikan, termasuk di dalam penyuluhan.

- b. Menunjukkan adanya masalah, yaitu dimana suatu keadaan yang tidak diinginkan dan berkesinambungan dengan alam, manusia, sarana prasarana, kelembagaan, budaya dan aksesstabilitas Serta lingkungan politis dan sosial budaya dan kategori ini termasuk yang dapat menimbulkan masalah terutama yang berhubungan dengan internal dan eksternal atau semacamnya.
- c. Membantu memecahkan permasalahan, analisis permasalahan sebagai alternatif memecahkan permasalahan yaitu memecahkan secara internal (kekuatan dan kelemahan) maupun secara eksternal yaitu (peluang dan ancaman) yang dihadapi.
- d. Menunjukkan pentingnya suatu perubahan, yaitu perubahan yang akan atau sedang terjadi di lingkungan masyarakat atau organisasi lokal, nasional, regional ataupun global, karena keadaan internal dan nasional terus mengalami perubahan yang semakin cepat maka dari itu masyarakat harus lebih awal dalam mengantisipasi perubahan-perubahan tersebut melalui kegiatan perubahan yang di rencanakan terlebih dahulu.

- e. Melakukan pengujian dan demonstrasi, yaitu sebagai bagian dari mengimplementasikan perubahan terencana yang berhasil dirumuskan, maka ujicoba dan demostrasi sangat diperlukan karena tidak semua inovasi selalu cocok secara teknis, ekonomis, sosial, budaya , politik atau kebijakan dengan kondisi masyarakat selain itu ujicoba jua diperlukan dengan berbagai gambaran dan beragam alternatif yang paling menghasilkan manfaat.
- f. Memproduksi dan publikasi informaisi, baik yang berasal dari luar penelitian, kebijakan, pelak bisnis dan lainnya semua ini harus sesuai dengan perkembangan zaman yang ada mulai dari dapat memanfaatkan teknologi melali media-media yang ada.
- g. Melaksanakan pemberdayaan atau penguatan kapasitas, yaitu memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat lapisan bawah ntk mampu nersuara dan menentukan sendiri pilihan-pilihannya dan ini berkaitan dengan aksesibilitas, keterlibatan dalam pemenuhan kebutuhan serta partisipasi dalam keseluruhan proses pembangunan dan penguatan kapasitas lokal.

D. Pemberdayaan Perempuan

D.1 Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Sitilah kata pemberdayaan merupakan arti dari istilah empowerment yang sring muncul dalam diskursus gender , dan istilah ini muncul karena keprihatinan bersama terhadap keprihatinan terhadap nasib perempuan yang telah lama terdiskriminasi dari kebijakan program pembangunan yaitu hasil dari akibat paham patriarki yang sudah mengakar. Pada tahun 1990-an kata pemberdayaan sudah di kenal di indonesia di banyak NGOs, kemudan setelah

terjadinya Konferensi Beijing pada tahun 1995 pemerintah baru menggunakan istilah yang sama akan tetapi istilah ini tidak diikuti dengan pemahaman substantif mengenai diskursus gender maka dari itu akibatnya istilah pemberdayaan hanya diartikan hanya sebagai merancang suatu proyek0proyek P2W (Peningkatan Peran Wanita) di banyak departemen seperti Depsos, Depperindag, Depkop dan sebagainya.

Mengapa diskursus pemberdayaan menjadi penting, karena pada kenyataannya pembangunan dengan perspektif akan mengakibatkan kaum perempuan tidak berdaya seperti sekarang ini: dari tingkat pendidikan yang cenderung lebih rendah, hak produksi yang kadang dipaksakan, kekerasan terhadap kaum perempuan yang masih meraja lela, ketertinggalan perempuan dari dunia politik dan sebagainya. Maka dari itu agar terjadi pembangunan yang seimbang sangat diperlukan upaya pemberdayaan perempuan agar mereka memiliki akses dalam mengontrol terhadap semua akses pembangunan.

Di Beijing pada tahun 1995 saat itu di lakukannya konferensi wanita sedunia yang menghasilkan kesepakatan bersama *The Beijing Follow-up Action* bahwa 12 isu kritis pemberdayaan perempuan di upayakan melalui *crosscutting program* disemua kementerian dengan jalan memberikan wawasan gender dalam setiap program pembangunan atau sering di pakai istilah *gender mainstreaming*. Kemudian pemerintah di Indonesia sudah meratifikasi konvensi ini dengan perspektif disisipkan atau diintegrasikan dalam program pembangunan dan program spesifik untuk perempuan dilakukan apabila memang suatu kondisi perempuan memiliki kasus yang sangat khusus (Sunarujati, 2000:130-131).

Salah satu agenda bangsa Indonesia yaitu bertanggung jawab dalam pemberdayaan perempuan bersama pemerintah dan masyarakat sebagaimana yang telah diamanatkan dalam GBHN 1999 tentang kedudukan dan peranan perempuan, maka kebijakan pemberdayaan perempuan ada dua hal pokok yaitu pertama meningkatkan kedudukan perempuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kemudian yang kedua yaitu meningkatkan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan dengan tetap mempertahankan nilai persatuan dan kesatuan serta nilai historis nilai perjuangan kaum perempuan (Parawansam 2006:86)

Untuk realisasi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan, Indonesia adalah salah satu dari negara yang pertama di wilayah Asia Pasifik yang membentuk kementerian khusus perempuan di lingkungan birokrasi pemerintahan. Instansi pemerintahan yang besar juga dimasukkan provinsi untuk mempromosikan peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan (Hubeis, 2010:127).

D.2 Peran Perempuan

Peran adalah aspek dinamis dari status dan berkembang sesuai dengan model peranan yang disepakati untuk dilaksanakan oleh pemegang status tertentu. Sedangkan status adalah cerminan dari posisi dan kedudukan seseorang di masyarakat yang sudah mencakup penilaian baik-buruk, tinggi-rendah dari suatu praktik peranan tertentu.

Berdasarkan posisi perempuan dalam konteks keluarga, peran yang ditampilkan oleh perempuan sangat tergantung pada proses interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga mereka yang melupakan kelompok primer. Berikutnya, sikap yang dibentuk oleh perempuan, pandangan mereka tentang

hidup dan perilaku mereka tentang kerja, jenis kelamin yang lain. Atau bahkan pada diri mereka sendiri, dapat sangat besar pengaruhnya pada dinamika relasi dilingkungan kelompok primer tersebut (Hubeis, 2010:142).

Secara tradisi perempuan diposisikan untuk melakukan peran tiga yaitu sebagai istri, ibu rumah tangga dan ibu keluarga.

- a. *Sebagai seorang istri*, perempuan berfungsi melaksanakan peran produksi yaitu mengandung dan melahirkan anak bagi suami dan negara (penerus generasi bangsa). Dalam GBHN dan *Replita*, peran penerus bangsa diletakkan pada pundak wanita yang dapat mengandung dan melahirkan anak.
- b. *Sebagai seorang ibu rumah tangga*, perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga, tugas ini mencakup penyediaan makanan untuk anggota keluarga, mengurus dan menata rumah, dan sebagainya yang terkait dengan upaya menumbuhkan kenyamanan dan keasrian rumah tangga.
- c. *Sebagai seorang ibu keluarga*, perempuan bertugas mengasuh dan mendidik anak. Karena itu, segala sesuatu terkait dengan urusan anak menjadi tanggung jawab perempuan (Hubeis, 2010:91).

Prospek dan pengembangan citra peran perempuan dalam keluarga abad XXI akan mengambil bentuk/kategori berikut: (1) manajer rumah tangga (menjadi istri, ibu, ibu keluarga, dan ibu rumah tangga), (2) pekerja dan manajer rumah tangga, dan (3) pekerja profesional. Jika dihitung dari perempuan usia dewasa (angkatan kerja) kombinasi kategori ke-2 dan kategori ke-3 diperkirakan akan menghasilkan proporsi 1:1 dengan kategori pertama. Selanjutnya, dari segi peran, pemilihan yang akan terjadi dapat berbentuk (1) peran tradisi

menempatkan perempuan dalam fungsi produksi (mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak, mengayomi suami). Hidupnya 100 persen untuk keluarga. Pembagian pekerjaan sangat jelas perempuan di rumah, laki-laki di luar rumah. (2) peran transisi, masih mempolakan peran transisi lebih utama dari yang lain. Pembaian tugas, menuruti aspirasi gender tetap eksis dalam upaya mempertahankan keharmonisan, dan urusan rumahtangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan. (3) dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, peran domestik-publik sama penting. Dukungan moral suami memicu ketegaran atau sebaliknya memicu kesehatan. (4) peran egalitarian, menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan. (5) peran kontemporer, adalah dampak pilihan pertempuran untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banya. Tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terdahulu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Hubeis, 2010:104-105).

Peran perempuan Indonesia dalam pembangunan nasional Indonesia suatu hal yang penting dan isu hal yang menarik sepanjang masa. Sebelumnya, kebanyakan perencanaan pembangunan mengabaikan perempuan yang merupakan setengah dari populasi. Padahal, mereka adalah sumberdaya manusia (SDM) paling signifikan dimana kontribusi ekonomi mereka memiliki kesetaraan status sama halnya dengan lelaki (Hubeis, 2010:123).

Secara kultur dan fakta empiris, perempuan memiliki keunggulan prima dalam menghadapi krisis internal eksternal yang dihadapi.

- a. Secara kultural wanita berperan sebagai pengatur kenyamanan psikologis keluarga. Contoh hampir semua penelitian tentang perempuan selalu sampai pada simpulan yang sama yaitu “ seorang ibu memiliki etos pengorbanan tinggi yang selalu mendahulukan kepentingan keluarga, terutama anak” dengan kata lain, jika seorang ibu bekerja mencari nafkah maka kegiatan itu dilakukan demi meningkatkan pendapatan keluarga (pendapatan dari suami) yang secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan keluarganya.
- b. Secara empiris historis, wanita lebih tabah (karena terspsia;isasi untuk bersikap lebih pasrah) dibandingkan pria di dalam menghadapi kemelut hidup. Contoh pada kasus kepala keluarga (KK) ter-PHK, kecermatan dan kecerdasan istri dalam mengelola asset keluarga untuk bertahan hidup menjadi mutlak. Kepiawian istri seperti pengelola atau menejer rmahtangga sangat krusial dalam mengatur pengeluaran keluarga. Tindakan penghematan yang keliatan kecil dan sepele pada masa non-krismon telah diterapkan, oleh para wanita sebagai strategi kemandirian pemenuhan kebutuhan hidup (subsistem). Jadi ini mungkin aku di anggap sebagai tindakan kemunduran (oleh kelompok modernis), tetapi efektif untk menyasati keterdesakan hidup keluarga. Yang diperlukan adalah kemampuan dan keberanian bertindak *back to basic* atau *back to nature* yaitu memanfaatkan berbagai sumberdaya dan potensi ekonomi keluarga sehemat dan seefisien mungkin dengan memakai

berbagai bahan dasar yang dapat disediakan sendiri oleh tiap keluarga (Hubeis, 2010:316).

Menurut ajaran agama islam, seorang muslimah boleh memilih peran apa saja yang diinginkan dan sejauh tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tugas perempuan di rumahtangapun dimuliakan dalam Hadits Nabi yang berbunyi “Surga ada di bawah telapak kaki ibu”. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga juga diprdulikan. Bahkan, perempuan pun boleh bekerja mencari nafkah . namun, di dalam fikih islam masih terdapat kontrovensi persepsi dan interpensi tentang status perempuan serta alokasi tanggung jawab di rumahtangga. Namun, secara tersurat dan kepercayaan yang di yakini oleh kebanyakan orang islam di Indonesia, ternyata tugas tersebut masih di citrakan sebagai lokalisasi tugas muslimat sebagai ibu rumahtangga, perempuan islam merupakan dari bagian penduduk perempuan Indonesia, mempunyai posisi yang strategis mengingat mayoritas penduduk Indonesia adalah penduduk muslim. Di dalam islam antara laki-laki dan perempuan mempunyai kewajiban dan tugas yang sama. Selain keduanya di bebani tugas-tugas ibadah dan mentaati hkum-hkum agama tanpa ada perbedaan, keduanya, baik laki-lki maupun perempuan di bebani kewajiban menegaka *amar ma'ruf nahi munkar* (Parawansa, 2006”212).

Adapun hal-hal yang harus di perhatikan oleh perempuan, dalam hal bersosialisasi di dalam masyarakat agar tetap dal;am syari'at islam, diantaranya yaitu:

- a. Seperti halnya laki-laki, wanita dianjurkan melakukan sesuatu yang positif ntuk masyarakatnya, Allah SWT, berfirman: “... dan berbuatlah

kebajikan, supaya kamu mendapatkan kemenangan.” (Q.S Al-Hajj:77). Selain itu, pelaksanaan peran sosial seorang wanita harus senantiasa di tata penataan sehingga selaras dengan tanggung jawab terhadap rmahtangga dan anak-anaknya, baik pad tingkat bperseorangan, keluarga, masyarakat hingga pemerintahan.

- b. Berbuat kebajikan, begitu juga bekerjasama demi kebaikan. Secara umum hukumnya sunah. Namun, kadang-kadang menjadi fardu'ain atau fardu kifayah. Wanita muslimah yang tahu seyogyanyalah memperhatikan hal-hal yang di anggap fard kifayah bagi wanita dalam bidang sosial, diantaranya seperti pemeliharaan wanita yang sudah dewasa dan masih gadis, yaitu juga dengan anak—anak, khususnya anak-anak yatim.
- c. Wanita muslimah dianjurkan melakukan kegiatan sosial apabila itu dapat mendatangkan manfaat baginya dan dapat membangun kepribadiannya, baik menyangkut akal, semangat, maupun jiwa sosialnya. Allah SWT. berfirman: “Dan ingatlah apa yang dibicarakan di rumahmu dan ayat-ayat llah dan hikmah (Sunnah Nabi). Sesungguhnya Allah Melembutkan Lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Ahzab:34).
- d. Wanita diperbolehkan mengikuti kegiatan sosial yang menghibur, bila dengan itu ia dapat mengisi waktunya dengan hal-hal yang menyenangkan, tentunya dengan batas-batas yang halal dan baik (Syuqqah, 1997;466-482).

Allah SWT telah menurunkan Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad ntuk umatnya, mengharapkan agar dapat menjadi pedoman seluruh umat

manusia baik laki-laki maupun perempuan dan Allah menganjurkan bahwa kaum pria agar dapat memperlakukan kaum wanita lebih baik dan hormat sesuai dengan prinsip kesetaraan pria dan wanita sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia.

Dalam Al-Qur'an Surat Alhujurat ayat 13 tertulis bahwa “ wahai manusia, sesungguhnya Allah menciptakan kau dari jenis laki-laki dan perempuan kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar kamu dapat saling mengenal satu sama lain dan sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”

Dari ayat ini menjelaskan bahwa kedudukan pria dan wanita adalah sederajat dan adanya perbedaan pria dan wanita tidak dapat mempengaruhi dalam hukum dan kedudukan Allah karena di mata Allah semuanya sama (Indra, Ahzan dan Husnani, 2004: 250-251)

D.3 Tujuan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Ambar T. Sulistyani (2004:80) tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan yaitu agar dapat membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri, kemandirian ini meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka dapat lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yaitu dari segi kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan suatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan permasalahan yang dapat dihadapi menggunakan daya kemampuan melalui kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan aktif.

Menurut Sumodiningrat tujuan pemberdayaan perempuan yaitu sebagai berikut :

- 1) Membangun eksistensi, yaitu perempuan harus bisa menyadari bahwa ia memiliki hak yang sama seperti laki-laki maka tidak seharusnya kaum perempuan selalu berada dalam posisi yang terpuruk dan perempuan memiliki kesempatan untuk bisa mengembangkan diri sesuai seperti yang dia inginkan.
- 2) Memotivasi perempuan agar mampu memiliki kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidup mereka melalui dialog
- 3) Menumbuhkan kesadaran pada diri perempuan mengenai pesisnya dan kedudukannya baik dalam sektor publik dan domestik

E. Mangrove

E.1 Pengertian Mangrove

Asal usul istilah mangrove tidak diketahui asal usulnya, ada yang mengatakan bahwa istilah mangrove merupakan dari kombinasi bahasa portugal dan inggris, bangsa portugis menyebutnya dengan kata 'mangrove' dan istilah inggris menyebutnya dengan 'grove' dan bila kedua kata ini disatukan maka 'mangrove', maka namanya disebut menjadi mangrove, mangrove adalah pepohonan atau komunitas tanaman yang dapat hidup di antara laut dan daratan yang dapat dipengaruhi oleh pasang surut kemudian habitat mangrove banyak sekali ditemukan diantara muara sungai dan air laut yang kemudian menjadi pelindung daratan dari gelombang yang besar, sungai mengalirkan air

tawar untuk mangrove dan pada saat air pasang pohon mangrove dikelilingi oleh air garam atau air payau (Irwanto, 2006).

Sebutan lain dari mangrove adalah hutan bakau atau muhal yaitu untuk menggambarkan suatu komunitas pantai tropik yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak-semak yang mempunyai kemampuan untuk bisa tumbuh dalam perairan asin (Nyabakken, 1998).

Hutan payau atau hutan bakau, ini sering sekali benjadi sebutan lain dari mangrove, pengertian mangrove sebagai hutan pantai yaitu adalah pohon-pohon yang tumbuh di daerah pantai (pesisir) baik daerah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut atau daerah pantai yang dipengaruhi oleh ekosistem pesisir. Pengertian hutan mangrove sebagai hutan bakau atau payau yaitu aluvial atau dimanakan pertemuan air laut atau air tawar sekitar muara sungai, pada umumnya struktur tanaman di dominasi oleh tanaman bakau, oleh karena itu istilah bakau maka istilah baka digunakan hanya untuk jenis-jenis tumbuhan dari genus *Rhizophora*. Sedangkan istilah mangrove digunakan untuk semua tumbuhan yang hidup disepanjang muara sungai. Dan yang tumbuh disana bukan hanya jenis bakau saja akan tetapi beragam (Harahap, 2010).

E.2 Jenis-Jenis Mangrove

Di Indonesia tercatat setidaknya 202 jenis tumbuhan mangrove diantaranya meliputi 89 jenis pohon, 5 jenis palma, 19 jenis pamanjat, 44 jenis herba tanah, 44 jenis empit dan 1 jenis paku maka dari 202 jenis tersebut 43 di antaranya yaitu 33 jenis perdu yang ditemukan sebagai mangrove sejati (Noor dkk, 2006)

Mangrove terdiri dari dua komponen ekosistem yang terdiri dari komponen mayor dan komponen minoryang dimaksud dengan komponen mayor yaitu yang terdiri dari mangrove sejati sedangkan komponen minor yaitu komponen mangrove yang dapat hidup luar lingkungan mangrove (Erlin, 2011).

Menurut Noor dkk (2006) yang termasuk mangrove sejati yaitu “*Pteridaceae, Acanthaceae, Plumbaginaceae, Myrsinaceae, Avicenniaceae, Loranthaceae, Rhizophoreceae, Bombacaceae, Euphorbiaceae, Asclepiadaceae, Sterculiaceae, Combretaceae, Arecaceae, Myrtaceae, Lythraceae, Rubiaceae, Sonneratiaceae, Meliceae.* Ada juga mangrove tiruan yaitu meliputi : *Lecythidaceae, Guttiferae, Apocynaceae, Verbenaceae, Leguminosae, Malvaceae, Convolvulaceae, Malastomateceae.*

Dari sekian banyak jenis mangrove di indonesia yang paling banyak di temukan yaitu jenis mangrove api-api, bakau, tancang,dan bogem atau pidada dan ini jenis mangrove yang palinbg banyak di jumpai (Irwanto, 2006)

E.3 Budidaya dan Pemanfaatan Mangrove

Mangrove merupakan salah satu ekosistem pendkung utama dalam kehidupan yang sangat penting di pesisir pantai dan laut maka mangrove memiliki fungsi biologis dan sosio-ekonomis dari hutan mangrove dalam Pornobasuki (2005) di jelaskan sebagai berikut:

1) Tempat pemijahan (Nursery Ground)

Ekosistem mangrove merupakan mata rantai di daerah pantai kemudian seserah dan mangrove yang subur lalu berjatuhan dan dapat di ubah

sebagai mikro organisme terutama kepiting kemudian mikro organisme mengurai menjadi detritus, kemudian beribah menjadi bioplankton hewan kecil yang kemudian dapat di makan oleh binatang-binatang laut maka dari itu tidak heran bila dilingkungan mangrove kaya akan nutrisi bagi ikan dan udang atau habitat lainnya yang dapat hidup disana.

2) Tempat berlindung fauna

Mangrove yang dapat tumbuh dengan tajuknya yang rata dan rapat serta selalu hijau dan dapat tumbuh menjadi lapisan yang lebat dan berbaris di sepanjang pantai maka itu adalah tempat yang sangat disukai oleh burung-burung besar laut sebagai tempat membuat sarang untuk bertelur

3) Habitat alami yang membentuk keseimbangan ekologis

Di hutan mangrove ada beraneka macam biota dan mereka mampu berinteraksi satu sama lain dalam kehidupannya, dalam keadaan yang alami keanekaragaman biota tersebut dapat membentuk suatu keseimbangan terutama keseimbangan antara prey yaitu mangsa dan predator yaitu pemangsa. Secara ekologis keseimbangan yang ada ini dapat di jaga akan tetapi jika kehilangan salah satu komponennya maka akan mengganggu keseimbangan dan akan mersak ekosistem hutan mangrove.

4) Perlindungan pantai terhadap abrasi

Akar mangrove yang rapat dan kokoh dapat terpancang sebagai jangkar maka akan berpungsi sebagai meredam gempuran gelombang laut dan ombak serta acengraman akar yang sangat kuat akan menahan lepasnya partikel-partikel tanah demikian abrasi atau erosi yang akan terjadi dapat di cegah.

5) Perangkap sedimen

Perakaran mangrove juga dapat menangkap partikel-partikel tanah yang berasal dari hasil erosi sebelah hulu sehingga dapat mengendapkannya kembali maka akan terjadinya suatu kondisi dimana endapan lumpur tidak hanyut oleh arus gelombang laut.

6) Penyerapan bahan pencemaran

Mangrove yang hidup di daerah perkotaan, pemukiman dan jalan perhubungan dapat berfungsi sebagai penyerap bahan pencemaran, gas buangan kendaraan, industri sana yang lainnya maka buangan industri yang dibuang melalui sungai akan terbawa kearah muara dan tersaring oleh perakaran mangrove.

7) Penahan angin laut

Mangrove yang tumbuh di perairan pantai maka dapat melindungi pemukiman nelayan disebelahnya kearah daratan dari hembusan angin yang kencang, angin laut yang tertip kearah daratan bisa ditahan oleh lapisan hutan mangrove dan dibelokkan ke arah atas dengan demikian pemukiman yang posisinya berada dibelakang hutan mangrove

8) Sumber bahan obat

Mangrove bisa dimanfaatkan sebagai bahan obat-obatan dan bahan ekstrak dari mangrove juga sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat pesisir untuk bahan obat-obatan alamiah, dan sejumlah tumbuhan asosiasinya dapat digunakan pula sebagai bahan tradisional insektisida dan pestisida untuk campuran senyawa kimia.

Menurut Saenger dkk (1983) dalam Noor dkk (2006) produk yang dihasilkan mangrove berupa diantaranya :

- Bahan bakar : kayu bakar, arang kayu, alcohol
- Bahan bangunan : kayu-kayu tiang, jembatan, pertambangan dll
- Perikanan : alat pancing, tali, atap, pembatan perahu dll
- Tekstil kulit : pewarna kain, pembuatan kain , fiber sintetis
mis.rayon.
- Pertanian : pupuk
- Keperluan rumah tangga : mebel, hiasan, lem dll
- Makanan, minuman obat : gla, alkohol, minyak goreng dll





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG